

Studi Fenomenologi Identitas Diri Anggota *Clique*

Sylva Indah Kirana¹, Ribus Purwaningrum¹, Rian Rokhmad Hidayat¹

¹ Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret - Jl Ir Sutami 36A,
Kota Surakarta, Jawa Tengah
e-mail: indahsylvia12@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the meaning of forming the self-identity of students who are members of a clique at school. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects in this study were three students with the initials IPA, RS, and YF. The three subjects are members of a different clique at school, where all members are female. The data collection carried out in this study used interview, observation, and documentation techniques. The method used to analyze the data is done in three ways: data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. Test the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. The results showed that the background of the formation of the clique was caused by the similarities between members in terms of gender and interest and liking for something. The three subjects have differences in interpreting the process of forming self-identity. The image of the clique at school affects how the subject views his identity. The three subjects felt the influence of the clique in forming self-identity, namely, understanding the uniqueness of the self that distinguishes it from others and its role in the clique.

Keywords: Phenomenological Studies, Self Identity, Clique

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari pembentukan identitas diri peserta didik yang menjadi anggota dari sebuah *clique* di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah tiga orang peserta didik berinisial IPA, RS, dan YF. Ketiga subjek merupakan anggota dari sebuah *clique* yang berbeda di sekolah, dimana seluruh anggotanya berjenis kelamin perempuan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dilakukan dengan melalui tiga cara yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang terbentuknya *clique* disebabkan oleh adanya kesamaan antar anggotanya, baik dari segi jenis kelamin maupun minat dan kesukaan terhadap sesuatu. Ketiga subjek memiliki perbedaan dalam memaknai proses pembentukan identitas diri. Citra *clique* di sekolah berpengaruh terhadap cara subjek memandang identitas dirinya. Ketiga subjek merasakan adanya pengaruh *clique* dalam membentuk identitas diri, yaitu memahami keunikan diri yang membedakan dengan orang lain serta memahami perannya didalam *clique*.

Kata Kunci : Studi Fenomenologi, Identitas Diri, *Clique*

PENDAHULUAN

Pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan yang utama bagi remaja (Erikson dalam Muttaqin dan Ekowarni, 2016). Hal ini disebabkan pada masa remaja, individu mengalami transisi akibat perubahan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2003). Menurut Cremers dalam Ristiani (2008), proses memahami diri sendiri pada masa remaja seringkali muncul pertanyaan mengenai 'siapakah aku'. Memberi jawaban atas pertanyaan 'siapakah aku' sangatlah sulit, karena jawaban dari pertanyaan 'siapa aku' ini erat kaitannya



dengan identitas yang dimiliki oleh seseorang. Hidayah dan Huriati (2016) mengatakan pembentukan identitas diri pada masa remaja cenderung lebih terlihat.

Proses individu dalam menemukan identitas dirinya oleh Erikson dinamakan krisis identitas (Santrock, 2003). Erikson (Desmita, 2008) mengatakan bahwa menyelesaikan krisis identitas adalah salah satu tugas terpenting yang dihadapi remaja, agar pada masa remaja akhir ia mampu membentuk identitas diri yang stabil. Upaya menyelesaikan krisis identitas guna membentuk identitas diri, remaja sangat membutuhkan dukungan dari teman sebayanya (Ristiani, 2008). Ali dan Asrori (2014) menyebutkan bahwa masa remaja bisa disebut juga sebagai masa sosial karena hubungan sosial dalam sepanjang masa remaja semakin tampak jelas dan sangat dominan. Dorongan menjalin hubungan sosial ini juga menurut Ali dan Asrori (2014) disebabkan oleh keinginan remaja untuk menunjukkan jati dirinya. Remaja sering ingin melepaskan dirinya dari orang tua dan mengarahkan perhatiannya pada hal-hal di luar lingkungan keluarganya, seperti bergabung dengan teman sebaya. Remaja bahkan lebih mempercayai teman-temannya dalam pengambilan keputusan. Remaja juga kerap melakukan apa saja dan berperilaku sesuai dengan harapan teman-temannya. Keadaan ini dipicu oleh keinginan remaja untuk diakui eksistensinya dan diterima dalam kelompok remaja tersebut.

Dorongan yang kuat pada remaja untuk melepaskan diri dari orang tua, ditambah kohesivitas dan solidaritas yang kuat terhadap kelompok teman sebayanya, remaja sering kali membentuk sebuah kelompok yang dikenal dengan sebutan geng (Ali & Asrori, 2014). Di Indonesia, hampir semua bentuk kelompok pertemanan remaja dengan teman-teman sebayanya akrab disebut dengan istilah geng. Menurut Martin & Stedler (1959) menjelaskan bahwa geng merupakan kelompok yang memiliki anggota relatif sedikit, biasanya lima orang, yang terdiri dari usia dan jenis kelamin yang sama. Aktivitas dalam geng biasanya hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan remaja karena dekat dengan aktivitas kejahatan dan kriminal

Bentuk hubungan teman sebaya pada masa remaja sebetulnya bukan serta merta semuanya dinamakan geng saja, melainkan agar mampu dibedakan lebih jelas, Santrock (2003) mengategorikan kelompok pertemanan ke dalam tiga jenis yaitu, *crowd* (kerumunan), *clique* (klik), dan *friendship* (persahabatan). *Crowd* merupakan bentuk yang terbesar, anggota *crowd* bertemu karena minat yang sama dalam suatu aktivitas. *Clique* merupakan kelompok dengan jumlah yang lebih kecil, namun tingkat keakraban di antara anggota lebih besar dan kohesif daripada *crowd*. *Friendship* memiliki ukuran yang lebih kecil lagi dibandingkan *clique*, bersifat sangat personal dengan tingkat keakraban yang juga lebih tinggi dibandingkan dua jenis hubungan sebelumnya.

Penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai *clique*, khususnya *clique* pada peserta didik perempuan. Meskipun guru-guru dan warga sekolah lain masih akrab dengan

sebutan geng terhadap kelompok tersebut, akan tetapi geng dan *clique* memiliki perbedaan. Perbedaan antara geng dan *clique* seperti yang dijabarkan Salkind (2008) adalah geng pada umumnya memiliki keterlibatan dalam tindakan kriminal atau aktivitas anti sosial. Sedangkan, *clique* sendiri merupakan kelompok sosial kecil yang terbentuk karena kesamaan karakteristik antar anggotanya seperti usia, jenis kelamin, ras, status sosial, serta sering berbagi ketertarikan dan menghabiskan waktu bersama untuk aktivitas diwaktu luang. Sehingga, sebutan yang paling tepat untuk kelompok teman sebaya ini adalah *clique*.

Fenomena munculnya *clique* ini dari tahun ke tahun telah menjadi perhatian bagi guru-guru di sekolah. Sering kali *clique* tersebut menimbulkan berbagai permasalahan sehingga dipandang negatif oleh kebanyakan orang. Menurut penuturan guru Bimbingan dan Konseling kelas X, *clique* di SMK Negeri 1 Surakarta banyak terbentuk karena jenis kelamin yang sama. Di sekolah tidak terdapat *clique* yang sangat dominan atau menonjol, melainkan hampir semua peserta didik memiliki *clique* dengan karakteristik yang berbeda-beda. Dalam penuturannya, guru Bimbingan dan Konseling juga mengatakan bahwa status sosial ekonomi para peserta didik di sekolah yang tergolong menengah ke bawah, bukan menjadi alasan utama para peserta didik bergabung menjadi anggota *clique*.

Dampak yang paling meresahkan akibat perilaku *clique* tersebut bagi guru-guru di SMKN 1 Surakarta adalah banyaknya peserta didik kelas X yang menjadi sering membolos, tidak masuk sekolah, hingga memutuskan pindah atau keluar sekolah. Beberapa alasan yang menyebabkan peserta didik merasa tidak betah akibat adanya *clique* ini diantaranya seperti diganggu atau dirundung oleh *clique* tertentu, menjadi bagian dari *clique* namun kemudian dijauhi karena sesuatu sebab, atau peserta didik tidak memiliki *clique* di sekolah. Hal itu disebabkan peserta didik yang sudah memiliki *clique* cenderung enggan berteman dengan teman sebaya lainnya di luar anggota *clique* tersebut. Di SMK Negeri 1 Surakarta, hampir semua peserta didik memiliki *clique*, sehingga peserta didik yang tidak memiliki *clique* akan mengalami hambatan dalam hal adaptasi di sekolah.

Upaya menangani fenomena maraknya *clique* di kalangan remaja ini, pihak sekolah berupaya agar *clique* tidak semakin bermunculan dan merugikan, terutama peserta didik lain dalam proses belajarnya di sekolah. Akan tetapi mengingat remaja berada dalam fase mencari identitas diri, menurut Ali dan Asrori (2014) masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif sehingga intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk membentuk remaja yang positif dan produktif. Disamping itu, sekolah juga memegang pengaruh dalam perkembangan sosial remaja. Kehadiran di sekolah menjadi perluasan lingkungan sosial remaja dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan diri remaja (Ali dan

Asrori, 2014). Sekolah dituntut untuk mampu menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja (Ali dan Asrori, 2014).

Pemahaman secara mendalam mengenai fenomena *clique* semakin menarik diteliti untuk melihat bagaimana remaja memaknai proses pencarian identitas dirinya dalam sebuah *clique* di sekolah. *Clique* sebagai bagian dari ciri perkembangan identitas sosial sebetulnya memiliki manfaat bagi remaja dalam membentuk identitas dirinya (Ully, 2012). Dalam *clique* para remaja mulai melihat diri mereka sendiri sebagaimana orang lain melihat mereka, serta mereka belajar mengontrol emosi dan tingkah laku melalui interaksi (Salkind, 2008). Penelitian menunjukkan bahwa *clique* sebagai bentuk kelompok teman sebaya mampu memberikan efek yang kuat terhadap harga diri remaja (Salkind, 2008). Manfaat lainnya adalah *clique* dapat membuat remaja mempelajari perilaku gendernya dan memasukan peran gender ke dalam konsep dirinya (Papalia, Sally, dan Ruth., 2009). Sedangkan sisi negatif dari *clique* sendiri berkaitan dengan persaingan yang berlebihan sehingga bertingkah seolah sedang menandingi orang lain. Harga diri membuat remaja mudah mengembangkan sudut pandang negatif terhadap cara orang lain melihat mereka atau remaja mungkin melihat perubahan tetap dalam status dan berpikir, bahwa mereka berharga hanya jika memiliki sesuatu untuk ditunjukkan dan jika mereka mampu menjatuhkan orang lain (Salkind, 2008).

Uraian-uraian diatas menggambarkan bahwa remaja memegang tugas yang tidak mudah untuk melewati masa krisisnya dalam membentuk identitas diri. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa transisi kehidupan antara anak-anak dan dewasa menuntut remaja untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik, tak terkecuali dalam kehidupan sosialnya dengan segala persoalan pemenuhan tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa tersebut. Sehingga identitas diri memegang peran penting bagi remaja untuk mampu memaknai siapa dirinya, keberadaan diri, serta peran yang harus ia mainkan dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena kelompok teman sebaya *clique* di lingkungan remaja, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas diri, khususnya dalam menemukan makna atas keberadann *clique* dalam pembentukan identitas diri. Hal tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian kualitatif ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi fenomenologi. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok berkaitan dengan masalah sosial atau manusia.

Desain studi fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan makna, struktur, dan esensi dari pengalaman hidup seseorang, atau sekelompok orang, disekitar fenomena tertentu. Studi

fenomenologi merupakan desain penelitian yang mempelajari makna dalam pengalaman hidup individu secara mendalam dengan mengesampingkan pengalaman pribadi dan melepaskan teori-teori yang dipahami sehingga penelitian akan lebih natural apa adanya.

Penelitian ini mengambil tiga peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Surakarta sebagai subjek, yang merupakan anggota dari sebuah *clique* yang berbeda-beda di sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik uji validitas data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Metode yang digunakan untuk menganalisis data terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL

Pada tahap ini, hasil wawancara mendalam yang dilakukan selama proses penelitian dianalisis dan diterjemahkan. Peneliti memasukkan hasil wawancara ke dalam kategori-kategori. Proses penafsiran dan penerjemahan ini peneliti lakukan dengan membandingkan, mencari hubungan sebab-akibat, mencari keterkaitan antara satu kategori dengan kategori yang lain untuk mendapatkan pola hubungan antar kategori untuk kemudian mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang peneliti ajukan. Peneliti menggunakan proses membandingkan dengan keterkaitan teori yang tertulis dalam beberapa referensi, dan data yang terdapat dalam dokumen-dokumen pribadi yang peneliti miliki.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut maka dapat dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu deskripsi latar belakang terbentuknya *clique*, makna proses pembentukan identitas diri bagi peserta didik anggota *clique*, dan pengaruh *clique* terhadap proses pembentukan identitas diri peserta didik anggota *clique* di sekolah. Lebih jelas tersaji dalam Tabel 1. Ketiga subjek merupakan anggota dari *clique* yang menurut Steinberg (2001) anggotanya terdiri dari dua sampai dua belas orang. Ketiga subjek bergabung dengan *clique* karena memiliki kecocokan berdasarkan minat dan karakteristik kepribadian, sehingga ketiga subjek merasa nyaman bergabung dan menghabiskan waktu luang bersama dengan anggota *clique* mereka masing-masing.

Aktivitas ketiga subjek ketika bersama dengan anggota *clique* lainnya memiliki kesamaan yaitu berpusat pada aktivitas lisan seperti bertukar pikiran dan perasaan atau sekedar menggosip. Meskipun demikian, ketiga subjek dan *clique* masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Subjek I berfokus pada mengerjakan tugas-tugas akademik. Posisi duduk yang berdekatan membuat subjek I dengan anggota *clique* yang lain lebih mudah untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas. Subjek II berfokus pada kecocokan minat pribadi dan penampilan fisik. Subjek II merasa cocok dengan *clique*

dalam berbagi ketertarikan dalam hal mempercantik penampilan. Sedangkan subjek III, ia bergabung dengan anggota *clique* lainnya karena dapat saling berbagi ketertarikan pada musik dan sinetron.

Tabel 1. Deskripsi Latar Belakang Terbentuknya Clique

Subjek I	Subjek II	Subjek III
Subjek merupakan anggota dari <i>clique</i> yang secara keseluruhan berjumlah 10 orang. Semua anggota berjenis kelamin perempuan dan berada di dalam satu kelas yang sama. <i>Clique</i> terbentuk karena posisi duduk yang berdekatan dan seringnya mengerjakan tugas sekolah bersama. <i>Clique</i> me-miliki citra positif karena anggotanya, termasuk subjek, dinilai berprestasi secara akademik di sekolah. Kegiatan <i>clique</i> lebih terfokus pada penyelesaian tugas-tugas akademik. Selain itu, makan bersama dan aktivitas lisan seperti berbagi pikiran dan perasaan, atau hanya menggosip. <i>Clique</i> cukup selektif dalam memilih anggota karena menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang mereka sebutkan dengan mengajarkan menjadi siswa yang nakal.	Subjek merupakan anggota dari <i>clique</i> yang berjumlah 10 orang. Semua anggota berjenis kelamin perempuan dan berada di dalam satu kelas yang sama. <i>Clique</i> terbentuk dari dua <i>clique</i> yang berbeda ketika sama-sama tidak menyukai salah satu anggota <i>clique</i> . Permasalahan ke-dua <i>clique</i> tersebut diselesaikan oleh guru BK yang berujung pada bersatunya dua <i>clique</i> tersebut. Citra <i>clique</i> di sekolah negatif karena para anggotanya memiliki beragam permasalahan yang mengharuskan keluar dari sekolah. Selain itu, para anggota <i>clique</i> banyak melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah. Kegiatan <i>clique</i> terfokus pada aktivitas lisan seperti menggosip dan bertukar pikiran dan perasaan. Para anggota <i>clique</i> menyukai kegiatan berdandan, hal itu merupakan alasan mereka menjadi berkumpul bersama.	Subjek merupakan anggota dari <i>clique</i> yang berjumlah 7 orang. Semua anggota berjenis kelamin perempuan dan berada di dalam satu kelas yang sama. <i>Clique</i> terbentuk karena sering makan bersama di sekolah. Pada mulanya <i>clique</i> berjumlah 8 orang, satu orang keluar karena berkonflik dengan subjek. Permasalahan tersebut membuat anggota <i>clique</i> yang keluar tersebut menjadi jarang masuk sekolah. Kegiatan <i>clique</i> terfokus pada aktivitas lisan karena memiliki kesamaan obrolan yaitu tentang sinetron dan grup musik. Citra <i>clique</i> di sekolah dipandang netral. Tidak mencolok karena prestasi maupun karena hal-hal yang tidak sesuai peraturan sekolah. Anggapan dan penilaian tertentu yang spesifik lebih banyak kepada subjek secara personal.

Adanya penilaian terhadap *clique* secara keseluruhan disebabkan oleh sikap dan perilaku anggotanya di sekolah, akan tetapi penilaian juga bisa hanya kepada personal anggotanya dan tidak menimbulkan citra tertentu terhadap *clique*. Makna proses pembentukan identitas diri anggota Clique disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Makna Proses Pembentukan Identitas Diri Bagi Peserta Didik Anggota Clique

Subjek I	Subjek II	Subjek III
Subjek memiliki pandangan terhadap diri yang positif. Subjek tidak terlalu peduli atau ingin merubah postur tubuhnya yang gemuk, karena sudah	Subjek mengatakan bahwa yang bisa menilai diri kita adalah orang lain. Diri kita sendiri tidak bisa menilai dengan baik karena hanya bisa merasa bahwa diri	Dalam perilaku sehari-hari, subjek mengaku merasa telah menjadi dirinya sendiri. Meskipun dibeberepa kondisi ia merasa bingung jika harus

merasa nyaman dan percaya diri. Subjek tidak akan merubah kondisi fisiknya, namun secara sikap dan kepribadian dia akan berusaha merubah yang dipandang buruk atau merugikan orang lain. Memahami diri sendiri bagi subjek penting agar mampu menyaring segala komentar orang lain tentang dirinya. Jika orang lain mengatakan keburukan dirinya, dan itu benar adanya, maka ia akan merubahnya. Namun, jika itu tidak sesuai kenyataannya, subjek akan menerimanya. Subjek merasa terkadang bingung untuk menjelaskan tentang dirinya kepada orang lain, akan tetapi ia menyadari kelebihan dirinya.

sendiri selalu baik tak ada kurangnya. Subjek banyak menilai dirinya sendiri berdasarkan penilaian orang lain terhadapnya. Seperti cantik, baik, dan tidak senakal anggota *clique*-nya yang lain. Subjek sangat memperhatikan penampilan fisik ketika berangkat ke sekolah, sehingga ia kerap melanggar peraturan sekolah yang melarang penggunaan *make up* maupun membawa *make up*. Subjek enggan mendengar komentar negatif yang ditujukan kepadanya karena akan menyakitinya perasaannya. Akan tetapi jika memang ada komentar negatif, subjek akan berusaha menerimanya. Subjek menilai bahwa identitas diri penting untuk membedakan diri kita sendiri dengan orang lain.

menjelaskan tentang dirinya sendiri. Menurut subjek, memiliki pandangan atau mengetahui identitas diri penting agar tidak hanya ikut-ikutan atau terpengaruh begitu saja oleh orang lain. Subjek memandang dirinya sendiri sebagai orang yang emosional dan suka berkata kasar. Ia pun membenarkan penilaian teman-teman dan guru-guru ketika ada yang mengatakan ucapannya kasar dan menyakitkan. Subjek ingin menghilangkan kebiasaan berkata kasar, namun disisi lain subjek merasa sangat kesulitan. Menjadi diri sendiri dan menunjukkan sifat asli kepada orang lain lebih baik dari pada berpura-pura kemudian mengundang hujatan dari orang lain.

Ketiga subjek merasakan kebingungan jika harus menjelaskan seperti apa diri mereka kepada orang lain. Terkadang ketiga subjek merasa yakin akan identitasnya, terkadang juga merasa sangat bingung. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, seperti yang diungkapkan Dusek dalam Desmita (2006) bahwa identitas masing-masing orang sangat kompleks dan akan selalu mengalami sebuah eksplorasi sepanjang proses kehidupan.

Penilaian terhadap diri sendiri dari ketiga subjek sangat dipengaruhi oleh penilaian dari orang lain. Akan tetapi terdapat perbedaan sikap dalam menanggapi penilaian tersebut. Subjek I akan menerima segala penilaian positif yang diarahkan kepadanya, dan memikirkan ulang jika ada yang berkomentar negatif, apakah memang seperti kenyataan pada dirinya atau tidak. Subjek I melakukan filter atas penilaian negatif orang lain yang diarahkan kepadanya. Subjek I memaknai identitas dirinya didalam *clique* sebagai orang yang dianggap pintar dan mengingatkan dalam tugas-tugas sekolah. Dari anggota *clique* yang lainnya, subjek mendapatkan gambaran tentang dirinya dan dapat memilah mana komentar yang sesuai dengan keadaan dirinya dan mana yang tidak. Di sekolah, subjek dengan kesepuluh anggota *clique* lainnya memiliki penilaian positif dari teman maupun guru-guru.

Berbeda dengan subjek I, subjek II merasa senang jika ada yang memuji dirinya seperti pada penampilan fisiknya. Subjek II memilih enggan untuk menerima komentar negatif karena baginya hanya akan membuat sakit hati. Menurut subjek II, diri sendiri hanya mampu menilai sisi baiknya saja sehingga lebih baik tidak mendengar komentar negatif yang hanya akan menyakitinya hati. Di lingkungan sekolah, subjek dan anggota *clique* lainnya memiliki penilaian negatif karena

para anggota *clique* sering melanggar petaturan sekolah dan melakukan hal-hal yang membuat beberapa anggota dikeluarkan dari sekolah.

Sedangkan subjek III, ia merasa selalu menjadi dirinya sendiri apa adanya saja didalam kehidupan sehari-hari, terlepas orang lain akan menyukainya atau tidak. Bagi subjek III, *clique* membantunya mengenal identitas diri sebagai orang yang cepat emosi dan kasar. Subjek membenarkan hal itu akan tetapi baginya *clique* juga membantu mengurangi kebiasaannya. Tidak ada penilaian baik ataupun buruk pada *clique* subjek, subjek mengatakan bahwa dirinya mencolok karena kebiasaannya dan tidak memengaruhi citra *clique*-nya di sekolah. Menjadi diri sendiri meskipun dinilai negatif, menurut subjek III adalah lebih baik daripada bersikap menjadi orang lain yang jika hanya meniru akan mendapat hujatan dari orang lain. Perbdaan pengaruh clique terhadap proses pembentukan identitas diri tersaji dalam Tabel 3.

Table 3. Pengaruh Clique terhadap Proses Pembentukan Identitas Diri Peserta Didik Anggota Clique di Sekolah

Subjek I	Subjek II	Subjek III
Subjek merasa bahwa kehadiran <i>clique</i> memberi pengaruh terhadap pembentukan identitas dirinya. Ia dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan penilaian anggota <i>clique</i> kepadanya. Hal tersebut dikarenakan antar anggota <i>clique</i> dapat saling menilai satu sama lain. Anggota <i>clique</i> lainnya dapat memberikan komentar atau masukan kepada dirinya. Subjek akan menerima komentar positif yang diarahkan kepadanya, sedangkan komentar negatif akan ia pikirkan ulang. Subjek pun merasa dengan bergabung menjadi anggota <i>clique</i> , ia lebih rajin belajar karena menemukan orang-orang yang dapat diajak bekerjasama dalam menyelesaikan tugas sekolah.	Subjek sebagai anggota <i>clique</i> yang memiliki citra negatif di sekolah merasa bahwa citra tersebut berpengaruh terhadap nilai sikapnya di sekolah. Subjek membenarkan bahwa <i>clique</i> -nya memang nakal seperti yang dikatakan orang lain, akan tetapi ia merasa lebih mendingan dari pada teman-temannya. <i>Clique</i> mem-berinya gambaran ten-tang bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain, dan bagaimana ia menilai dirinya sendiri dengan membandingkan diri kepada anggota <i>clique</i> yang lainnya. Dalam proses pengambilan keputusan, pendapat anggota <i>clique</i> berpengaruh besar bagi subjek karena subjek merasa takut salah dalam me-mentukan pilihan.	Subjek merasakan pengaruh menjadi anggota <i>clique</i> didalam membentuk identitas dirinya karena anggota lain dapat memberikan label tertentu berdasarkan sikap kesehariannya. Sikapnya yang terkesan berani dan blak-blakan membuatnya dini-lai sebagai pemimpin dalam <i>clique</i> . Bagi subjek, anggota <i>clique</i> juga mem-bantunya dalam mengu-rangi kebiasaannya buruknya yaitu berbicara kasar. Di dalam <i>clique</i> , subjek belajar mengenal peranannya sebagai orang yang dianggap memimpin kelompok. Begitu juga cara subjek dalam me-ngambil keputusan dan membangun kepercayaan diri. Anggota <i>clique</i> lainnya memberi pengaruh untuk mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan.

PEMBAHASAN

Seperti yang diungkapkan Erikson (Desmita, 2006) remaja memiliki tugas untuk menentukan identitasnya dengan menjadi bagian dari *clique*, guna menjawab pertanyaan tentang “siapa aku?” dan hubungannya dengan penerimaan dalam kehidupan sosial. Ketiga subjek merasakan peran *clique* dalam proses mengalami sendiri sebagai “aku” yang memiliki keunikan

sendiri. Ketiganya merasakan peran *clique* dalam upayanya memahami identitas diri, dimana para anggota *clique* akan memberikan penilaian atau bahkan memberikan label tertentu kepada ketiga subjek, yang didasarkan pada kebiasaan dan sikap subjek sehari-hari atau ketika berkumpul bersama *clique*.

Subjek I merasa bahwa *clique* membuatnya lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas akademik karena nyaman bergabung bersama orang-orang yang bisa diajak bekerjasama. Kehadiran *clique* bagi subjek I berpengaruh terhadap perkembangan akademisnya di sekolah. Penilaian baik yang diberikan guru dan teman-temannya membuat para anggota *clique* enggan untuk memasukan anggota baru yang dikhawatirkan akan merusak citra baiknya. Sedangkan bagi subjek II, kehadiran *clique* membantunya dalam mengambil keputusan, ia sering merasa bingung dalam mengambil keputusan sehingga anggota *clique* sangat berpengaruh baginya. Penilaian nakal terhadap *clique* subjek II berpengaruh terhadap nilai sikapnya di sekolah. Meski begitu, subjek II masih tetap memiliki penilaian kepada diri sendiri bahwa ia tidak senakal anggota *clique* lainnya. Berbeda dengan subjek I dan subjek II, subjek III merasakan pengaruh adanya *clique* terhadap peranan dirinya dalam kelompok sebagai seorang yang dominan dalam kelompok karena karakternya yang berani dan *blak-blakan*. *Clique* membantunya mengurangi kebiasaan buruk yaitu berbicara kasar karena akan diingatkan oleh anggota *clique* lainnya. Selain itu, bagi subjek III, *clique* membantunya dalam memberikan berbagai alternatif pilihan dalam mengambil keputusan. Ketiga subjek yang memiliki *clique* dengan karakteristik yang berbeda-beda juga dapat melihat seperti apa dirinya di dalam *clique*, dan seperti apakah orang lain memandang *clique* mereka.

Ketiga subjek penelitian merupakan peserta didik yang berusia 16 tahun, yang digolongkan Batubara (2010) kedalam pertengahan (*middle adolescent*). Pada fase pertengahan ini, remaja selalu berusaha untuk mendapat teman baru dan sangat memperhatikan kelompok bermain secara selektif dan kompetitif. Perkembangan identitas pada remaja pada fase pertengahan ini terlihat dari remaja mulai mempunyai konsep *role model* dan mulai konsisten terhadap cita-cita. Oleh karena itu, adanya teman sebaya bagi remaja pertengahan dapat mempengaruhi identitas dirinya yang akan menjadi lebih kuat pada masa remaja akhir (*late adolescent*) (Batubara, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga *clique* memiliki pengaruh dalam proses pembentukan identitas diri peserta didik yang menjadi anggotanya. Ketiga subjek tergabung dengan *clique* karena memiliki kecocokan berdasarkan minat dan karakteristik kepribadian yang hampir sama, sehingga ketiga subjek merasa nyaman bergabung dan menghabiskan waktu luang bersama dengan anggota *clique*

mereka masing-masing. Dalam memaknai identitas diri, subjek I akan menerima segala penilaian positif yang diarahkan kepadanya, dan memikirkan ulang jika ada yang berkomentar negatif. Subjek II merasa senang jika ada yang memuji dirinya seperti pada penampilan fisiknya. Subjek II memilih enggan untuk menerima komentar negatif karena baginya hanya akan membuat sakit hati. Sedangkan subjek III, ia merasa selalu menjadi dirinya sendiri apa adanya saja didalam kehidupan sehari-hari, terlepas orang lain akan menyukainya atau tidak. Pengaruh *clique* terhadap pembentukan identitas diri peserta didik yang menjadi anggotanya memiliki persamaan satu sama lain yaitu dalam membantu menilai karakteristinya sebagai individu.

Beberapa saran dari hasil penelitian ini di antaranya: (1) Subjek penelitian diharapkan mampu membentuk identitas dirinya dengan cara-cara yang positif, salah satunya dengan cara menyadari lingkungan sosial yang baik untuk mendukung perkembangannya. (2) Guru BK diharapkan dapat mengadakan kegiatan atau layanan yang memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan kesadaran akan identitas diri dan peran lingkungan sosial yang baik di sekolah. (3) Peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut dengan lebih memperdalam ketrampilan menyampaikan pertanyaan untuk lebih menggali permasalahan-permasalahan yang lebih detail dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-9.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hallinan, M. T., & Smith, S. S. (1989). Classroom Characteristics and Student Friendship Cliques. *Social forces*, 67(4), 898-919.
- Hidayah, N & Huriati, H. (2016). Krisis Identitas Pada Diri Remaja. *Sulesana*. 10(1): 49 – 62.
- Martin, W & Stendler, C B. (1959). *Child Behavior and Development*. United States of America: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Muttaqin, D & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan Identitas Diri Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 43(3): 231 – 247.
- Papalia, D. E., Sally W. O, dan Ruth D. F. (2009). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Risianti, A. (2008). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. Skripsi. Repository Universitas Gunadarma. Universitas Gunadarma.
-

Salkind, N. J. (Ed). (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*. California: Sage Publications.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Schickedanz, J. A. dkk., (2001). *Understanding Children and Adolescents*. Boston: Allyn & Bacon.

Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent Development. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 83-110.

Ully, C. (2012). *Latar Belakang Terbentuknya Clique The Allay's dan Faktor-faktor yang Mendorong Kekohesifan Antar Anggotanya*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 1(1): 153 – 163.